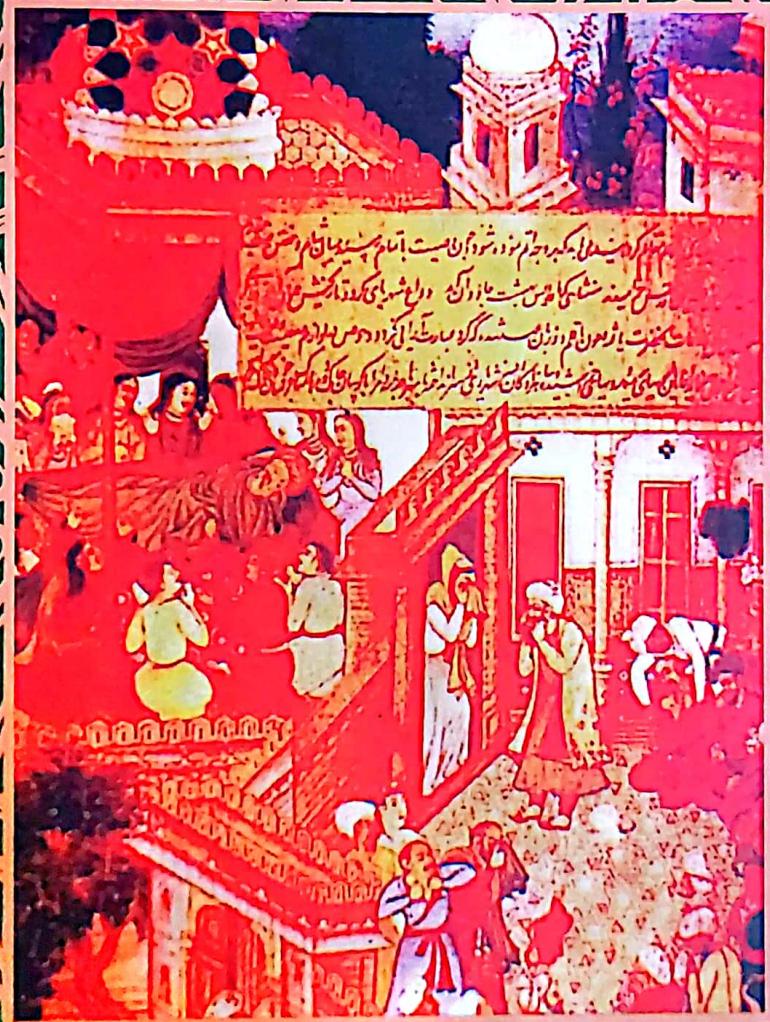


Hermēneia

JURNAL KAJIAN ISLAM INTERDISIPLINER



Pengantar Redaksi	iii
Pedoman Transliterasi	vii
 TEORI KONJENGTUR DAN FALSIFIKASI KARL REIMUND POPPER SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMIKIRAN DAN STUDI ISLAM	
Subhani Kusuma Dewi	1-18
 DARI AKIDAH KE REVOLUSI (Upaya Intelektual Hassan Hanafi Merekonstruksi Teologi Islam Sebagai Basis Gerakan Transformasi Sosial)	
Muhammad Muhibbuddin	19-34
 KONTRIBUSI PENDEKATAN SASTRA DALAM MEMBACA KISAH-KISAH AL- QUR'AN	
Benny Afwadzi	35-56
 KULLU SHAHĀBI 'UDŪL (Telaah atas Pemikiran G.H.A. Juynboll)	
Fadhli Lukman	57-70
 KONTRIBUSI NUHĀT DALAM PENGEMBANGAN STUDI HADIS: (Telaah atas <i>I'râb al- Hadîts al-Nabawî</i> Karya Abû al-Baqâ' al-'Ukbarî)	
Mohamad Yahya	71-88
 PERZINAAN DALAM PERSPEKTIF FIKIH JINAYAH DAN HUKUM POSITIF	
M. Nurul Irfan	89-104
 INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DI SEKOLAH DASAR MELALUI RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN INTEGRATIF BERBASIS AL-QUR'AN	
Novan Ardy Wiyani	105-122
 FAKTOR ISLAM DAN BUDAYA MELAYU DALAM POLITIK MALAYSIA	
Hamdan Daulay	123-134

FAKTOR ISLAM DAN BUDAYA MELAYU DALAM POLITIK MALAYSIA

Hamdan Daulay

Dosen Ilmu Politik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: hamdantly@yahoo.co.id

Abstract

This article discusses about the role of Islam and Malay culture in political landscape of Malaysia. Malaysia is very unique in both culture and politics. Malaysian Muslim population is about 54% of the whole population, and plays decisive role as an authoritative state religion. Embracers of other religions, however, are guaranteed to practice their beliefs. From historical perspective, Islam has deep relation to Malay culture. Contemporary development of Islamic religion in Malaysia shows that the government gives extensive support to Islam and Muslim. Likewise the government gets support from Muslim in running the country.

Abstrak

Artikel ini membicarakan mengenai faktor Islam dan budaya melayu dalam politik Malaysia. Malaysia adalah negara dengan budaya dan politik yang unik. Muslim dalam negara ini sekitar 54%, tetapi Islam mempunyai sebuah kekuatan besar dan menjadi agama Negara, meskipun praktik keagamaan lain dijamin oleh undang-undang. Hal ini terjadi karena Islam dan budaya melayu memiliki hubungan yang dalam menurut sisi historisnya. Sekarang, perkembangan dakwah Islam di Malaysia bisa memaksa pemerintah untuk mendukung Islam dan Muslim. Begitupula pemerintah mendukung mereka untuk memperoleh legitimasi mereka.

Keywords: *Islam, melayu's culture, and Malaysia.*

FAKTOR ISLAM DAN BUDAYA MELAYU DALAM POLITIK MALAYSIA

Hamdan Daulay

Dosen Ilmu Politik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: hamdandly@yahoo.co.id

Abstract

This article discusses about the role of Islam and Malay culture in political landscape of Malaysia. Malaysia is very unique in both culture and politics. Malaysian Muslim population is about 54% of the whole population, and plays decisive role as an authoritative state religion. Embracers of other religions, however, are guaranteed to practice their beliefs. From historical perspective, Islam has deep relation to Malay culture. Contemporary development of Islamic religion in Malaysia shows that the government gives extensive support to Islam and Muslim. Likewise the government gets support from Muslim in running the country.

Abstrak

Artikel ini membicarakan mengenai faktor Islam dan budaya melayu dalam politik Malaysia. Malaysia adalah negara dengan budaya dan politik yang unik. Muslim dalam negara ini sekitar 54%, tetapi Islam mempunyai sebuah kekuatan besar dan menjadi agama Negara, meskipun praktik keagamaan lain dijamin oleh undang-undang. Hal ini terjadi karena Islam dan budaya melayu memiliki hubungan yang dalam menurut sisi historisnya. Sekarang, perkembangan dakwah Islam di Malaysia bisa memaksa pemerintah untuk mendukung Islam dan Muslim. Begitupula pemerintah mendukung mereka untuk memperoleh legitimasi mereka.

Keywords: *Islam, melayu's culture, and Malaysia.*

A. Pendahuluan

Memahami sejarah politik Islam di Malaysia tentu bukanlah suatu peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan ada kaitan dengan peristiwa lain, khususnya dengan peradaban Islam di Timur Tengah.¹ Islam bagi politik Malaysia sudah menjadi catatan sejarah yang panjang seiring dengan masuknya Islam ratusan tahun yang lalu di wilayah ini. Kerajaan-kerajaan di Semenanjung Malaka begitu mengakar dengan Islam, sehingga eksistensi sultan bagi masyarakat Melayu adalah pemimpin rakyat sekaligus sebagai pemimpin agama. Itulah sebabnya dalam budaya Melayu hingga saat ini Islam sangat dominan mewarnai kehidupan mereka, termasuk dalam aspek politik. Secara keseluruhan Malaysia terdiri dari 13 negara bagian atau negeri, yaitu 9 negara bagian merupakan kesultanan Melayu (Perlis, Kedah, Selangor, Negeri Sembilan, Pahang, Kelantan, Terengganu, Johor, dan Perak), dan 4 negara bagian non-kesultanan (Melaka, Pulau Pinang, Sabah dan Sarawak).

Masuknya Islam dalam budaya dan politik Malaysia, tidaklah lepas dari proses penyebaran Islam ratusan tahun yang lalu ke wilayah nusantara seperti Indonesia. Diawali dengan kehadiran pedagang-pedanggang Islam dari Timur Tengah yang sekaligus menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat setempat. Pendekatan dakwah yang mereka lakukan dengan memahami budaya masyarakat setempat, membuat ajaran Islam begitu mudah diterima, sehingga Islam menjadi agama baru bagi masyarakat dan juga kerajaan-kerajaan yang ada di semenanjung Malaka.

Malaysia sebelum diduduki oleh penguasa Inggris, terdiri atas kerajaan-kerajaan Melayu tradisional di bawah kendali keturunan sultan-sultan Melayu. Di kerajaan-kerajaan ini, Islam menyebar selama abad kedua belas sampai keempat belas, sudah tertanam kukuh pada semua lapisan sosial. Aspek-aspek hukum Islam dijalankan dalam berbagai tingkatan walaupun unsur-unsur budaya Islam masih berlaku di kalangan masyarakat secara keseluruhan. Di antara kekuasaan sakral penguasa Melayu adalah tanggung jawab untuk

mempertahankan Islam dan menetapkan Islam sebagai agama negara. Di beberapa kerajaan, seperti Johor-Riau, Malaka, Kelantan, dan Trengganu, penguasa-penguasa tertentu terkenal dengan perlindungan mereka terhadap pengajaran dan keilmuan Islam.

Sejak periode paling awal di Malaysia, Islam mempunyai ikatan erat dengan politik dan masyarakat. Secara tradisional di negara-negara bagian Melayu, seluruh apek pemerintahan, jika tidak diambil langsung dari sumber dan prinsip keagamaan, diliputi oleh aura kesucian agama. Islam menjadi unsur identitas dan kebudayaan Melayu, memberikan kesadaran tentang agama, nilai-nilai tradisional, kehidupan pedesaan, dan kehidupan keluarga secara terpadu. Islam merupakan sumber legitimasi bagi para sultan, dan memegang peran sebagai pemimpin agama, pembela iman, dan pelindung hukum Islam. Islam dan identitas Melayu saling berjalan seiring, menjadi orang Melayu berarti menjadi Muslim. Identifikasi Melayu dan Muslim terlihat sekarang dalam istilah yang digunakan untuk menunjukkan masuknya orang non-Melayu ke agama Islam di Malaysia. Muslim yang baru itu dikatakan menjadi orang Melayu (masuk Melayu).²

Potret politik Malaysia yang demikian menunjukkan betapa kuat hubungan antara Islam dan Melayu, sehingga membuat kesimpulan bahwa semua umat Islam malaysia adalah Melayu. Walaupun terkesan unik, namun secara politis ada dasar yang kuat membuat identifikasi yang demikian, minimal dari kesamaan aspirasi perjuangan. Ketika sudah menjadi Muslim, apapun etnis dan aliran politiknya tentu ada tujuan yang sama untuk melakukan perjuangan dakwah dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Inilah alasan mendasar mengapa Islam identik dengan Melayu, karena Islam memahami budaya Melayu, dan orang Melayu memahami Islam.

Lebih lanjut, posisi politik Islam di Malaysia memang tergolong unik dan menguntungkan karena faktor eksistensi kesultanan. Secara konstitusional, Islam menikmati status resmi sebagai agama negara federasi Malaysia, walaupun praktik agama-agama lain juga dijamin oleh Undang-Undang. Sebenarnya jumlah penduduk Malaysia yang beragama Islam hanyalah separuh lebih sedikit (sekitar 54%) dari seluruh jumlah penduduk, walaupun Islam nampak di mana-mana. Sebabnya adalah karena faktor sejarah dan juga politik.³

¹ Pembicaraan tentang sejarah politik Islam di Malaysia telah banyak dipublikasikan dalam berbagai referensi. lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Global Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002), John L Esposito & John O Voll, *Demokrasi di Negara-negara Muslim* (Bandung: Mizan, 1999), Zainah Anwar, *Kebangkitan Islam di Malaysia* (Jakarta: LP3ES, 1990), Saiful Muzani (ed), *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1993), Chandra Muzaffar, *Islamic Resurgence in Malaysia* (Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1987).

² John L Esposito & John O Voll, *Demokrasi di Negara-negara*, hlm. 166.

³ Saiful Muzani (ed), *Pembangunan dan Kebangkitan*, hlm. 281.

B. Budaya Politik Malaysia

Walaupun jumlah penduduk Muslim di Malaysia hanya separuh lebih sedikit dari keseluruhan jumlah penduduk Malaysia, namun kekuatan politik Islam benar-benar dirasakan. Berbagai kebijakan politik yang dibuat oleh kerajaan banyak yang menguntungkan bagi umat Islam, baik menyangkut ekonomi, pendidikan dan juga sosial politik yang lain. Pengaruh Islam dan juga kesultanan menjadi faktor penting dalam memperkuat posisi politik tersebut.

Islamisasi orang-orang Melayu, seperti juga yang dialami oleh orang-orang di tempat lain, tidak pernah berlangsung sekaligus, monolitik atau absolut. Lebih tepat digambarkan bahwa Islamisasi orang-orang Melayu berlangsung secara bertahap, evolusioner, tidak merata, suatu proses yang berjalan terus, di mana Islam mulai menjadi bagian yang hampir tak bisa dipisahkan dari budaya dan jiwa Melayu. Unsur-unsur Islam dalam budaya Melayu telah menjadi dominan apakah itu dalam bidang seni, bahasa, sastra, pendidikan, hukum dan lain-lain. Dalam beberapa hal antara keduanya nampak semakin menyatu. Islam bahkan telah tumbuh menjadi bagian integral dari kesadaran sejarah Melayu.⁴

Secara politik peran Islam bahkan lebih penting lagi. Islam tidak hanya menjadi sebagai faktor penyatu bagi orang-orang Melayu, tapi juga muncul sebagai ungkapan umum bagi identitas politik Melayu. Evolusi politik negara-negara Melayu tradisional tergantung pada Islam sebagai wahana penting bagi perubahan dan stabilitas. Terbukanya negara-negara tradisional Melayu bagi dunia di sekitarnya pada dasarnya juga lewat hubungan diplomatik, perdagangan dan keagamaan dengan negara-negara Muslim sezaman di wilayah itu.

Negara-negara Melayu tradisional menjadi anggota masyarakat internasional pada dasarnya melalui Islam. Juga Islam yang menjadi ramuan bagi resistensi anti-kolonial orang-orang Melayu. Reaksi Melayu terhadap serikat Melayu didukung secara aktif, terutama pada lapisan masyarakat bawah, oleh ulama Melayu tradisional. Partai-partai politik Melayu selalu mengklaim mendukung cita-cita Islam, yang tanpa klaim itu mereka tidak mungkin tetap bertahan. Secara elektoral, politis ataupun ideologis, Islam tetap suatu faktor yang tidak dapat diabaikan oleh partai politik manapun yang berbasis kaum Muslim ataupun tidak. Politik demokratis ternyata telah

memperkuat peran Islam sebagai suatu faktor penting dalam politik Islam tingkat lokal maupun nasional.⁵

Kebijakan Islami pemerintah pada gilirannya kemudian melahirkan seluruh tingkat kegiatan yang mengkonsolidasi kehadiran Islam lebih jauh dalam negara Malaysia. Ada bukti-bukti nyata dari Islamisasi yang digerakkan pemerintah, diantaranya: pembentukan Bank Islam, Sistem asuransi Islam, Universitas Islam Internasional, Penyempurnaan administrasi keagamaan Islam dan Pengadilan syari'ah, diberlakukannya peraturan dan undang-undang yang sangat mencerminkan ajaran-ajaran Islam, membiayai dialog-dialog reguler, hingga kursus dan seminar yang melibatkan pemimpin-pemimpin Islam pada semua tingkat.

Dalam tahun-tahun belakangan juga telah tumbuh kegiatan-kegiatan di lingkungan pemerintah yang diidentikkan dengan Islam dan simbol-simbol Islam dengan jauh lebih terbuka. Negeri-negeri Melayu misalnya, telah menghidupkan kembali tanda-tanda keislaman mereka yang sudah kuno dan lama sekali tidak dipakai. Negara bagian Perak sekarang memperkenalkan dirinya dengan nama *Perak Darul-Ridwan*, Kedah dengan nama *Kedah Darul-Aman*, Negeri Sembilan dengan nama *Negeri Sembilan Darul-Khusus*, Kelantan dengan nama *Kelantan Darul-Naim*, dan seterusnya. Surau dan mushalla sekarang menjadi bagian esensial setiap departemen pemerintah. Adzan juga dikumandangkan lewat radio dan TV nasional. Ucapan salam sudah biasa dan bebas digunakan dalam ucapan-ucapan publik dan pidato-pidato resmi. Konsep, ide-ide dan nilai-nilai Islam mendapat publikasi secara jauh lebih luas.⁶

Dalam pengertian yang luas, apa yang sangat membantu menaikkan posisi Islam di Malaysia adalah patronase Negara atas Islam. Tapi dilihat dari sifat dasar Islam sendiri, Islamisasi di Malaysia, seperti mungkin juga di tempat-tempat lain, tidak pernah bisa menjadi monopoli negara secara eksklusif. Bahkan sebagian ada yang mulai memandang bahwa Islamisasi yang dilakukan pemerintah pada dasarnya hanya "kosmetik", yang pada dasarnya didorong oleh pertimbangan politis dan pragmatis ketimbang keinginan yang sungguh-sungguh untuk menegakkan Islam sebagai *dīn al-fitrah*, pandangan hidup yang sempurna di dunia ini, di atas pandangan hidup atau ideologi lain.

Tapi bersamaan dengan itu, Islamisasi di Malaysia menjadi jauh lebih kuat ketika sektor-sektor non-pemerintah juga terlibat. Gerakan-gerakan Islam yang beragam telah menjamur pada tingkat formal ataupun non-formal untuk

⁴ *Ibid.*, hlm. 282.

⁵ *Ibid.*, hlm. 282-283.

mencapai tujuan Islam dalam cara dan gaya mereka sendiri-sendiri. Gerakan-gerakan, atau lebih tepatnya kegiatan-kegiatan *tabligh* mendorong usaha-usaha untuk membangkitkan komitmen keislaman yang sebenarnya telah tertanam pada diri mereka. Walaupun gerakan-gerakan itu tidak monolitik dan pada dasarnya a-politik, mungkin ia merupakan wadah yang paling penting. Lewat gerakan-gerakan ini ungkapan ukhuwah Islamiyah terus diperbarui kembali di seluruh negeri.

Gerakan-gerakan sufi atau tarekat juga merupakan sumber yang vital bagi revitalisasi Islam di Malaysia, bukan hanya dalam dekade yang lalu atau sebelumnya, tapi sepanjang sejarah Islam di kawasan ini. Peran gerakan-gerakan Islam yang dilembagakan seperti Al-Arqam, juga sangat penting perannya dalam menghadirkan kuatnya kerja sama dalam komunitas Islam. Lepas dari keterbatasan-keterbatasannya, Al-Arqam telah berhasil secara mandiri dalam mengangkat simbol-simbol kehadiran Islam di Malaysia. Kaum laki-lakinya mengenakan surban hijau dan hitam, kaum perempuannya mengenakan purdah, dan anak-anak mereka menanggalkan pakaian Melayu tradisional dan mengenakan pakaian Arab, yang dipandang benar ataupun salah, sebagai pelaksanaan hukum berpakaian menurut Islam.⁶

Gerakan Al-Arqam juga menekankan gaya hidup komunal Muslim, dengan mendirikan pemukiman sendiri, menciptakan olah raga dan permainan yang didasarkan pada pandangan Islam, melakukan usaha modern yang dipandang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, menghilangkan kebiasaan Melayu tradisional yang yang dipandang sebagai tambahan yang tidak sehat di zaman pra Islam. Mereka juga menyelenggarakan program pendidikan dengan sekolah-sekolah, kurikulum dan guru-guru dari kalangannya sendiri. Menjalankan usaha-usaha penerbitan sendiri, dan menunjukkan dirinya sebagai contoh nyata gaya hidup alternatif yang dapat dijalankan pada abad 20 sekalipun. Al-Arqam tidak diragukan lagi muncul sebagai gerakan kontroversial dalam masyarakat Muslim Malaysia. Tapi dampaknya terhadap iklim kehidupan sehari-hari dan terhadap bagaimana Islam dipersepsi dan dijalankan di Malaysia luar biasa besarnya.

Organisasi-oragnisasi Muslim yang lain pada dasarnya cenderung lebih politis, berusaha mempengaruhi keputusan-keputusan politik di negeri itu agar

⁶ Zainah Anwar, *Kebangkitan Islam*, hlm. 83.

⁷ Harold Crouch, *Government & Society in Malaysia* (United States: Cornell University Press, 1996), hlm. 184.

mengarah pada realisasi cita-cita negara Islam sebagaimana mereka definisikan. Partai Islam khususnya berusaha mendirikan negara Islam di Malaysia, yang dapat memperhatikan kepentingan-kepentingan semua warganya yang Muslim maupun non-Muslim. Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM) melakukan usaha-usaha bersama untuk memberikan gambaran terbaik tentang Islam untuk mengoreksi prasangka yang ada tentang Islam, apakah itu dari kaum non-Muslim maupun dari kaum Muslim sendiri.⁸

Badan-badan lain seperti PERKIM juga melakukan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengangkat Islam bagi semua orang Malaysia. Seluruh tingkat organisasi yang terdaftar dari tingkat gerakan mahasiswa sampai badan-badan sosial juga ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang berusaha mengangkat Islam atau sedikitnya menyebarkan Islam di negeri itu.

Tidak kalah pentingnya, ulama tradisional yang meliputi Imam, Ustadz dan Tok Guru, yang terkait dengan massa dalam segala bentuknya, memainkan peran yang besar dalam upaya meneguhkan kembali keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat umum bahwa Islam merupakan kepercayaan yang sempurna. Walaupun sekarang kelompok-kelompok dan masyarakat yang beragam yang giat dalam usaha mengangkat Islam ini nampak saling mengklaim sebagai yang paling berperan, karena cara mereka yang berbeda-beda dalam memerankan dan merelevankan Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari, namun secara umum masing-masing sebenarnya saling mengisi.⁹

C. Gerakan Islamisasi

Tentu tidak seluruh kelompok di Malaysia senang dengan gerakan Islamisasi politik. Malaysia adalah negara yang multi agama, etnis, dan budaya. Setelah mencapai kemerdekaan muncul kepentingan-kepentingan dan hubungan-hubungan tertutup antara orang-orang Malaysia yang berlatar agama berbeda-beda. Akan menyesatkan kalau mencoba memperkirakan pengaruh Islam di Malaysia secara unidimensional dan terpisah-pilah, terlepas dari faktor-faktor kontekstual. Ternyata masalahnya menjadi lebih rumit ketika orang melihat lebarnya perbedaan dan tajamnya perselisihan intra umat yang menandai komunitas Muslim di Malaysia. Islam bisa jadi merupakan kepercayaan yang sempurna dan menyeluruh, tapi Islamisasi mempunyai kelemahan dan menunjukkan gejala-gejala kemunduran. Dengan kata lain,

⁸ Ibrahim Mahmood, *Sejarah Perjuangan Bangsa Melayu* (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1991), hlm. 85.

dengan Islamisasi tidak seluruhnya menjadi baik, namun ada sisi positif dan negatifnya.⁹

Orang bahkan tidak yakin mana yang lebih kuat antara sisi positif dan negatif Islamisasi tersebut. Bentuk-bentuk Islamisasi yang berlebihan juga dapat ditemukan. Dalam banyak kasus, Islamisasi menjadi tidak lebih dari sekedar pernyataan kembali aspek-aspek simbolik dan ritualistik yang tentunya berada di bagian pinggiran dan tidak relevan bagi kebutuhan dunia modern. Islamisasi dengan demikian juga telah menjadi sumber ketegangan, kekacauan, dan kebingungan dalam komunitas Muslim, suatu keadaan yang telah merusak ketimbang membantu usaha-usaha untuk menghadirkan gambaran yang positif mengenai Islam.

Pandangan Islam yang universal seringkali dihambat oleh kekuatan ritualistik, ekses-ekses puritan dan intoleransi. Kekuatan akal yang demikian menyatu dengan Islam, sering ditundukkan oleh dorongan nafsu orang-orang Islam yang terlambau antusias dengan gerakan ini. Ide-ide liberal dan progresif yang biasanya milik Islam, diganti dengan pandangan yang mundur dan penuh prasangka. Tragedi dari semua ini adalah bahwa lepas dari upaya lebih jauh untuk mewujudkan cita-cita Islam, dalam konteks-konteks tertentu Islamisasi diketahui telah menyimpang dari Islam itu sendiri.

Persepsi umum mengenai Malaysia sebagai bangsa Muslim yang patut dicontoh oleh bangsa-bangsa Muslim lain, apa pun alasan pujiannya itu, merupakan akibat dari salah baca yang serius terhadap situasi yang sebenarnya. Dalam hal ini ada persoalan-persoalan tersembunyi. Sebenarnya fenomena kebangkitan Islam di Malaysia demikian kompleks, sehingga generalisasi terhadapnya akan mengaburkan signifikansi yang sesungguhnya.¹⁰

Di pihak lain, karena kebutuhan untuk memahami fenomena kebangkitan Islam di Malaysia sangat mendesak, maka perlu segera dilakukan penelitian. Kemungkinan-kemungkinan yang dapat diteliti adalah menarik dan tak akan ada habis-habisnya, bahkan hanya dalam menggali mengenai dinamika Islamisasi atau bahkan Islam tapi juga tentang realitas kontemporer yang mungkin jauh lebih kaya dari apa yang dapat dibayangkan.

Kebanyakan karya-karya yang ada mengenai Islam dan kaum Muslim di

Malaysia dirintis oleh para orientalis, yang secara umum kecil simpatinya terhadap agama sebagai iman, atau orang-orang Melayu sebagai orang yang beriman. Obsesi mereka adalah keunikan konteks dan budaya lokal. Para orientalis pada umumnya juga menyingkirkan peran Islam ke posisi yang tidak penting atau pinggiran. Dalam kasus-kasus dimana Islam menjadi fokus diskusi, seringkali ia digeser dari konteks filosofis atau empirisnya. Yang ditelaah seringkali teks-teks Islam yang unik dan kaku yang dipisahkan dari konteks dan kerangkanya yang lebih luas.

Dalam karya-karya sejarah dan budaya tentang kaum Muslim, pendekatan makroskopik dan generalistik yang dipakai oleh para orientalis cenderung mengecilkan atau bahkan mengabaikan peran Islam yang fungsional, filosofis dan simbolik. Dalam survei-survei antropologis, lagi-lagi perhatiannya dicurahkan pada karakteristik yang unik dari orang-orang Melayu sebagai masyarakat, yang cenderung betul-betul mengaburkan signifikansi Islam di dalamnya.

Gambaran biasa yang diperoleh adalah bahwa dalam konteks orang-orang Melayu sebagai Muslim, Islam hanyalah lapisan tipis yang di atasnya identitas Melayu dibangun, dan pengaruhnya terhadap orang-orang Melayu dipandang terbatas. Pengaruh Islam disamakan dengan pengaruh-pengaruh budaya luar lainnya yang juga telah memberi sumbangan bagi pembentukan budaya dan identitas Melayu selama hampir dua ratus tahun. Kalaupun ada upaya untuk membedakan perbedaan-perbedaan kuantitatif dan kualitatif dari pengaruh-pengaruh tersebut, itupun tidak berarti. Ini mungkin kekurangan yang terbesar dalam karya-karya para orientalis.¹¹

Eksperimen Malaysia dengan demokrasi parlementer dan kebangsaan baru merebut perhatian ilmuwan-ilmuan sosial yang ingin menemukan peran etnisitas dalam negara-negara Malaysia dan proses institusional pembangunan bangsa. Maka karya-karya mengenai kelompok etnis yang beragam dan mengenai politik etnis di Malaysia mulai bersemi. Peran institusi, organisasi dan kebijakan-kebijakan politik mulai dikaji secara lebih sungguh-sungguh dan sistematis. Tetapi lagi-lagi dalam memenuhi keinginan untuk mendapatkan penjelasan langsung bagi fungsi dan disfungsi seluruh sistem, variabel-variabel penting seperti peran Islam, tidak mendapat perhatian yang memadai. Baru setelah munculnya politisi Islam yang kuat melalui wadah demokrasi elektoral, terutama oleh partai Islam, kekuatan Islam yang laten dan menakutkan

⁹ Zainah Anwar, *Islamic Revivalisms in Malaysia: Dakwah Among the Student* (Selangor: Pelanduk publications, 1987), hlm. 86.

¹⁰ Sharuddin Badaruddin, *Demokrasi dan Proses Politik di Malaysia* (Kuala Lumpur: University Malaya, 2008), hlm. 66.

¹¹ Shanti Nair, *Islam in Malaysia Foreign Policy* (London: Routledge, 1997), hlm. 74.

sebagai ideologi politik mulai dipandang secara sungguh-sungguh.¹²

Pada dasarnya perwujudan tiba-tiba peran nyata Islam dalam membangkitkan dinamika politik Melayu inilah yang mendorong Judith Nagata (*The Flowering of Malaysian Islam*) melihat perkembangan Islam di Malaysia. Ia pada dasarnya ingin menemukan gambaran tentang Islam lewat gerakan dakwah dengan caranya yang bermacam-macam dalam menyatakan kembali keunggulan pandangan-pandangan, nilai-nilai dan kerangka Islam menyusul kemacetan sementara mesin demokrasi. Nagata berusaha menggambarkan konteks sejarah modern dari abad sembilan belas, ketika identitas budaya dan keagamaan orang-orang Melayu dibentuk.

Organisasi pengetahuan keislaman dalam masyarakat dan kepemimpinan yang bertipe tradisional dan juga yang modern dielaborasi secara luas oleh Nagata sebelum kemudian menelaah perubahan sosial-ekonomi dan budaya yang telah terjadi setelah kerusuhan Mei 1969. Nagata kemudian mengemukakan bahwa fenomena dakwah pada hakekatnya merupakan suatu fungsi ketegangan dan penyesuaian sosial yang luar biasa yang harus ditangani oleh suatu kelas baru dari orang-orang Melayu kota dan terdidik. Kebangkitan Islam atau gerakan dakwah, menurut ungkapannya hanyalah fenomena reaktif, sebagian besar dari latar belakang kota.¹³

Kekuatan sumbangan Nagata terletak pada usahanya untuk menunjukkan perlunya melihat kebangkitan Islam sesuai dengan ide-ide yang melatarbelakanginya, pelaku-pelaku sosial dan konteks munculnya. Ia terlihat banyak menggunakan data untuk mendukung tesis utama yang melandasi hubungan antara revitalisasi agama Islam dan dominasi politik Melayu. Ia dengan berani berusaha mengontekstualisasikan Islam dalam situasi Malaysia dan juga mengaitkan dan menafsirkan signifikansi dan peran Islam yang mencakup dimensi sosial dan politik yang lebih luas.

D. Kesimpulan

Fenomena kebangkitan Islam tidak lain kecuali suatu contoh proses dinamis kaum Muslim yang berlangsung dalam ruang dan waktu. Kaum Muslim Malaysia, seperti juga kaum Muslim lain selalu dibahas dalam proses ini.

¹² Khadijah Md Khalid, *Politics in Malaysia: The Malay Dimension* (London: Routledge, 2007), hlm. 288.

¹³ Mohammad Abu Bakar, *Generasi Muda dan Kesadaran Islam: Konflik dan Integrasi dalam masyarakat Melayu* (Kuala Lumpur: Suluh Ilmu, 2000), hlm. 290.

Tapi untuk membahas sepenuhnya signifikansi dan pengaruh fenomena kebangkitan Islam ini, mungkin ia tidak dapat direduksi hanya pada dimensi politik, lepas dari masalah apakah cara demikian ini dirasa lebih enak. Seperti telah terlihat jelas dari analisis di atas, menunjuk pada saat penggalan saja dari seluruh faktor yang mempengaruhi kebangkitan Islam di Malaysia, pada dasarnya mengaburkan gambaran atau kisah tentangnya.

Di Malaysia perkembangan kelompok-kelompok dakwah telah berhasil memaksa pemerintah agar mendukung Islam dan kaum Muslim. Demikian pula pemerintah, untuk mendapatkan legitimasi dari kaum Muslim, pemerintah memenuhi tuntutan itu dengan membuktikannya lewat pernyataan ‘Islamisasi mesin pemerintahan’, pembentukan Bank Islam dan Yayasan Ekonomi Islam, perluasan ‘Pusat Islam’ dan melahirkan kebijakan-kebijakan luar negeri yang pro-Muslim.

Sistem politik Melayu tradisional yang feudal menempatkan raja berada di tempat hirarki yang tertinggi. Di bawahnya terdapat para bangsawan dan pembesar istana, serta pembesar-pembesar daerah lainnya. Posisi yang terbawah adalah kelas rakyat, yang terbagi atas golongan merdeka dan golongan hamba sahaya.

Sesungguhnya pembicaraan tentang nasionalisme sudah menjadi bagian penting dari perjuangan masyarakat Melayu sejak masa lampau. Semangat nasionalisme yang tinggi selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga bangsa Melayu pun berhasil mencapai kemerdekaannya. Perkara yang jelas adalah perjuangan kemerdekaan dan penentangan terhadap penjajah memang wujud dalam sejarah politik masyarakat Melayu. Dalam hal ini Islam menjadi unsur penting yang telah mendorong berhasilnya perjuangan luhur tersebut. Bahkan kesadaran politik dan semangat perjuangan itu didukung lewat pendidikan Islam yang melahirkan generasi baru yang mahir dalam dakwah dan penjuang bangsa yang menyalakan tumbuhnya semangat juang dan kesadaran tinggi untuk mewujudkan kemerdekaan tanah Melayu.

Di negara seperti Malaysia, dimana kaum Muslim mendominasi politik dan pemerintahan, pencarian identitas bersama bagi rakyat yang plural dan terpisah-pilah juga menghadapi masalah dan hambatan yang sama. Semangat pemerintah untuk menjadikan Islam sebagai landasan identitas dan budaya nasional tidaklah mudah, dan bisa dipahami kalau kemudian berjalan lambat. Komposisi masyarakat etnis yang bimodal, norma-norma, nilai-nilai dan institusi sekular, dan luasnya pengaruh non-Islami, menjadi tantangan ke depan dalam perkembangan Islam di Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Zainah, *Kebangkitan Islam di Malaysia*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- , *Islamic revivalism in Malaysia: Dakwah Among the Students*, Selangor: Pelanduk Publications, 1987.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2002.
- Badaruddin, Shaharuddin, *Demokrasi dan Proses Politik di Malaysia*, Kuala Lumpur: University Malaya, 2008.
- Bakar, Mohammad Abu, *Generasi Muda dan Kesadaran Islam: Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Melayu*, Kuala Lumpur: Suluh Ilmu, 2000.
- Crouch, Harold, *Government & Society in Malaysia*, United States: Cornell University Press, 1996.
- Esposito, John L. & John O Voll, *Demokrasi di Negara-negara Muslim*, Bandung: Mizan, 1999.
- Khalid, Khadijah Md, *Politics in Malaysia: The Malay Dimension*, London: Routledge, 2007.
- Mahmood, Ibrahim, *Sejarah Perjuangan Bangsa Melayu*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1991.
- Muzani, Saiful (ed), *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1993.
- Nair, Shanti, *Islam in Malaysia Foreign Policy*, London: Routledge, 1997.